

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menyediakan asrama sebagai tempat tinggal sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan Kiai atau Ustazd (Khotimah Dkk: 2020). Tercatat dalam sejarah bahwa pondok pesantren sudah ada sejak sebelum kemerdekaan Indonesia yang melahirkan banyak ulama yang ikut andil dalam proses perebutan kemerdekaan. Seiring perkembangan zaman, pula Pondok Pesantren semakin berkembang pesat baik dalam aspek tata kelola kelembaan atau pun gedung yang semakin mentereng serta banyak masyarakat yang mendorong didirikannya pondok pesantren baru. Sebanyak 26.975 pondok pesantren di Indonesia per 2022 ini (Kemenag.go.id).

Saat ini pesantren sangat diminati oleh kebanyakan masyarakat Indonesia karena pesantren dipercaya mampu mencetak generasi bangsa yang berbudi luhur dan bermutu. Sehingga negara turut hadir dalam memberikan regulasi yang bertujuan untuk memberikan legalitas atau pengakuan terhadap eksistensi pesantren serta menjadi dorongan untuk lembaga pendidikan Islam untuk semakin berkembang dan maju. Negara membuat beberapa undang-undang (UU) tentang pondok pesantren yaitu UU Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang mengatur mengenai penyelenggaraan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Tidak hanya rekognisi, UU tentang Pesantren juga hadir dalam bentuk afirmasi dan

dorongan fasilitasi kepada dunia pondok pesantren seperti yang terbaru lahirnya Perpre No. 82 tahun 2021 tentang Dana Abadi Pesantren yang bertujuan untuk memberikan bantuan dalam bentuk fasilitas dan sarana prasarana demi kelancaran penyelenggaraan aktivitas pendidikan di pondok pesantren.

Pondok Pesantren dapat diidentifikasi menjadi dua jenis; Pondok Pesantren Salaf (klasik) dan Pondok Pesantren Modern. Pondok Pesantren Salaf atau klasik yang identik dengan pesantren tradisional merupakan pesantren yang bertahan dengan manajemen pesantren klasik, sebaliknya pesantren modern sudah menerapkan manajemen pesantren kekinian dan lebih moder. Perbedaan dua jenis pesantren ini dapat diidentifikasi dari sistem pendidikan, pendidikan formal, gedung dan kurikulum pesantren. Namun demikian, Pesantren tetap membangun nilai yang sama, yakni terbangunnya jiwa disiplin, sederhana, sopan dan religius. Di Pesantren, santri dituntut untuk mentaati segenap aturan pesantren dan manakala melanggar akan mendapat hukuman (*ta'zir*), terutama aturan dalam mengikuti proses belajar mengajar baik formal atau pun non formal. Aturan dan hukuman tersebut bertujuan untuk mewujudkan stabilitas dan kondusifitas lingkungan pesantren. Sebab, tidak semua santri di pondok pesantren mempunyai keinginan yang sama terkait pendidikan.

Dengan fakta bahwa pendidikan akan terus menjadi kebutuhan dan kewajiban bagi masyarakat Indonesia. Dalam mengemban pendidikan terutama di pesantren dibutuhkan niat dan tekad Santri selama belajar.

Motivasi santri sangat penting dan menentukan keseriusan santri dalam menerima materi belajar yang disampaikan guru dalam kelas atau di luar kelas. Hal tersebut bisa dipengaruhi oleh dirinya sendiri, keluarga, teman, guru dan juga tempat belajarnya. Faktor-faktor tersebut memiliki peran masing-masing dalam menumbuhkan motivasi santri dalam kegiatan belajar. Belajar yang dilandasi oleh motivasi yang kuat akan memberikan hasil belajar yang lebih baik. Sebagaimana diketahui belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, ketrampilan dan sikap. Belajar membawa perubahan pola pikir, tindakan, sikap, perilaku bahkan sifat. Perubahan ini yang secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil usaha belajar (Muhammad: 2016).

Cara atau pola yang dilakukan seorang guru mampu merangsang dan mengarahkan santri dalam suasana belajar yang esensinya dapat mendorong santri semakin termotivasi untuk belajar dan mengembangkan ilmu dan skillnya. Menurut Sanjaya (2015: 30) mengatakan bahwa santri hanya mungkin dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman dan bebas dari rasa takut. Dengan demikian, salah satu keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah ketika seorang guru mampu menciptakan suasana pembelajaran dimana siswanya menjadi aktif dan partisipatif yang dikemas dengan inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Menurut Koeswara dalam (Muhammad: 2016) mengatakan bahwa dalam disiplin ilmu psikologi, motivasi merupakan konsep yang digunakan

untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang ada dan bekerja pada diri organisasi atau individu yang menjadi penggerak dan pengarah tingkah laku individu tersebut. Para teoritis motivasi dalam menyusun konsep teori mengenai motivasi bisa dikategorikan dalam tiga pendekatan yang utama, yakni: (1) pendekatan biologis, (2) pendekatan behavioristik, dan (3) pendekatan kognitif.

Santri bukan hanya butuh motivasi belajar tetapi Lingkungan pondok juga diperlukan untuk kenyamanan santri belajar. Penyesuaian diri di lingkungan pondok proses individu menuju keseimbangan antara keinginan-keinginan diri, stimulus yang ada dan kesempatan yang ditawarkan oleh lingkungan. Dalam ilmu jiwa, penyesuaian diri diartikan sebagai proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuannya agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungan. Dalam pengertian ini disebut sebagai penyelarasan agar individu dapat diterima di dalam lingkungan tertentu.

Berbicara mengenai lingkungan pondok pesantren maka tak akan terlepas dari lingkungan pendidikan. Dan Lingkungan pendidikan sendiri menurut Ki Hadjar Dewantara dibagi menjadi tiga (Tri Pusat Pendidikan) diantaranya adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial masyarakat. Perilaku anak ditentukan oleh keluarga yang merupakan lingkungan pertamanya. Banyak waktu dan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan keluarga sehingga sangat besar pengaruhnya bagi perilaku dan prestasi peserta didik (Yusron, 2013).

Lingkungan sekolah merupakan Lingkungan pendidikan utama yang kedua. Siswa-siswi, guru, administrator, konselor hidup bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik, sedangkan Lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orangtua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik (Hasbullah, 2012).

Lingkungan sosial masyarakat merupakan lingkungan yang paling luas dalam kehidupan individu, lingkungan masyarakat merupakan seluruh individu dan peraturan, yang mana keduanya saling berinteraksi untuk membentuk pola hubungan. Sehingga lingkungan masyarakat juga memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai etika dan estetika dalam pembentukan karakter siswa atau santri (Subianto, 2013).

Dari berbagai macam kondisi instruktif yang telah digambarkan, oleh Ki Hadjar Dewantara di atas, dapat dikatakan bahwa dalam Iklim sekolah pengalaman hidup Islami, seseorang juga bisa mendapatkan tiga macam lingkungan pendidikan sekaligus. Suasana pesantren yang penuh kekeluargaan, dengan di dukung sekolah-sekolah yang bernaung di dalamnya, serta lingkungan pesantren yang bisa dikatakan sebagai miniatur dari kehidupan di masyarakat sudah mencakup dari ketiga macam lingkungan yang telah dijelaskan di atas. Hal tersebut mengidentifikasikan bahwa lingkungan pondok pesantren yang meliputi segala macam unsur, tujuan,

metode pengajaran dan sistem pendidikannya memiliki pengaruh terhadap pendidikan seseorang, baik dari segi sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

Berkaitan dengan motivasi belajar dan lingkungan pondok penulis tertarik untuk meneliti di Pondok Pesantren Nurul Amanah. Mengingat tentang posisi pondok itu sendiri selama ini dijadikan alternatif pertama bagi masyarakat untuk melanjutkan pendidikan pada pendidikan formal pada umumnya. Pondok Pesantren Nurul Amanah didirikan pada tanggal 19 Juli 1994 dan di resmikan pada tanggal 7 Juni 1996. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam apa yang menjadi motivasi pada diri santri pada saat proses pembelajaran di lingkungan pondok. Sesuai dengan jalur formal dan non formal pondok mempunyai peran yang sangat penting pada peserta didik untuk memberi tambahan pengetahuan agama secara mendalam karena pendidikan agama di sekolah saja dirasa belum cukup pada saat mempelajari pendidikan agama Islam.

Dengan demikian, pondok menjadikan jembatan penyeimbang antara pendidikan formal dan non formal yang didalamnya mempunyai kegiatan yang berbeda. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan tentu tidak dapat berjalan dengan mulus tanpa adanya hambatan, ada banyak hal yang menjadi persoalan dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Hal itu, terkait dengan kompleksnya permasalahan yang ada di kelas yaitu dimana santri dengan bermacam-macam kemampuan dan bidang untuk memahami potensi, minat dan bakat

yang tertanam dalam seorang santri.

Seorang pendidik atau guru memiliki tugas untuk memacu dan meningkatkan jalannya siklus belajar untuk memiliki pilihan menyelesaikan tugas dengan baik. Pendidik harus menyadari bagaimana interaksi terjadi. Interaksi belajar merupakan suatu siklus yang harus ditempuh siswa untuk memahami sesuatu yang sudah kabur. Setiap individu yang menyelesaikan latihan belajar dapat dikatakan telah memperoleh sesuatu, jika ia juga dapat menerapkan apa yang telah ia pelajari untuk membangkitkan motivasi belajar santri di lingkungan pondok.

Pengurus Pondok Pesantren Nurul Amanah menuturkan beberapa hal yang dikeluhkan, secara umum para santri pondok pesantren yang baru lima sampai enam bulan tinggal dalam lingkungan pondok mengeluhkan kurang bisa mengatur waktu belajar karena kegiatan pondok sangat padat, keluhan yang lainnya seperti mengantuk ketika di sekolah karena jam istirahat yang kurang, kondisi fisik yang belum dapat beradaptasi seperti terkadang harus tidur dilantai, diterpa flu dan batuk serta sakit kulit, makanan yang berbeda dengan menu yang ada di rumah, serta kamar mandi yang harus mengantri. Hal inilah yang menjadi kendala dari beberapa santri di Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan dalam menyesuaikan dirinya.

Beberapa alasan pemilihan tempat penelitian di Pondok Pesantren Nurul Amanah, yaitu sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Nurul Amanah adalah salah satu pondok terkenal di Madura.

- 2 Peneliti salah satu tenaga pengajar di Pondok Pesantren Nurul Amanah.
- 3 Pondok Pesantren Nurul Amanah tempatnya di Jl. Raya Tragah No. 09 Basanah, Tanah Merah, Bangkalan, Madura.
- 4 Santri Pondok Pesantren Nurul Amanah tidak hanya penduduk Madura tetapi ada dari Jawa dan lain-lain.
- 5 Banyak dari Alumni Pondok Pesantren Nurul Amanah yang sukses berkiprah di dunia politik atau pun di dunia bisnis, akademisi dan lain seterusnya.

Dari beberapa alasan di atas, peneliti tergerak untuk melakukan penelitian di pondok pesantren Nurul Amanah Bangkalan. Adapun secara singkat skema penelitian yang akan dilakukan adalah variabel Motivasi Belajar dipengaruhi oleh variabel Lingkungan termasuk Lingkungan Pondok. Maka perlu dilakukan penelitian berkaitan hubungan antara variabel Motivasi Belajar terhadap Lingkungan Pondok di Pondok Pesantren Nurul Amanah.

Penelitian ini membahas mengenai motivasi belajar santri dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar santri. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar santri, namun berdasarkan penelitian sebelumnya faktor lingkungan belajar sebagai faktor yang paling sering dikaji dan memiliki pengaruh cukup besar terhadap motivasi belajar dibanding faktor lain. Maka, dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul **“PENGARUH MOTIVASI BELAJAR SANTRI TERHADAP LINGKUNGAN PONDOK (Studi Pada Santri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah yang diangkat dalam penelitian ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap santri di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Amanah?
2. Apakah lingkungan pondok berpengaruh signifikan terhadap santri di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Amanah?
3. Apakah motivasi Belajar dan Lingkungan Pondok berpengaruh signifikan terhadap santri Pondok Pesantren Nurul Amanah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan Masalah yang di uraikan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap santri di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Amanah?
2. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan pondok terhadap santri di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Amanah?
3. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar dan lingkungan pondok terhadap santri di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Amanah?

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagai karya tulis ilmiah, penulis berharap penelitian ini berguna kepada:

a. Bagi Pondok Pesantren

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi mengenai pengaruh motivasi belajar santri pada saat proses pembelajaran santri di lingkungan, serta sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap pembentukan motivasi belajar santri Pondok Pesantren Nurul Amanah.

b. Bagi tenaga pendidik

Tenaga pendidik adalah poros utama dari dunia pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Maka penulisan penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih kepada para pendidik agar dapat meningkatkan motivasi belajar santri dengan cara modifikasi metode, pendekatan dan kurikulum pengajaran.

c. Bagi penulis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pengetahuan penulis dalam hal teori manajemen sumber daya manusia khususnya tentang faktor yang mempengaruhi motivasi belajar santri yang dapat mengkonstruksi lingkungan sekitar, yakni pondok pesantren.

d. Bagi penulis lainya

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi refrensi untuk penelitian selanjutnya terkait masalah serupa serta dapat memberikan suatu gambaran utuh untuk memberikan solusi problem motivasi belajar di lingkungan pesantren.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada variabel X Motivasi Belajar, variabel Y Lingkungan Pondok . Objek penelitian dilakukan pada Santri Pondok Pesantren Nurul Amanah dengan jumlah populasi sebanyak 525 dan diambil sampel sebanyak 100 responden.

